PROGRAM GANDENG GENDONG SEBAGAI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA YOGYAKARTA

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister

pada Program Studi Ilmu Pemerintahan

Konsentrasi Pemerintahan Daerah

Diajukan oleh:

AGUSTINUS BIMA NUGRAHA

NIM: 20610041

PROGRAM MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2022

PENGESAHAN

TESIS

PROGRAM GANDENG GENDONG SEBAGAI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA YOGYAKARTA

Disusun oleh:

AGUSTINUS BIMA NUGRAHA

NIM: 20610041

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal 8 Juli 2022

Susunan Tim Penguji

Pembimbing (Ketua Tim Penguji)
Rr. Leslie Retno Angeningsih, M.Sc., Ph.D. ……..

Penguji I
Dr. Sugiyanto, S.Sos, MM. ……..

Penguji II
Dr. R. Widodo Triputro ……

Yogyakarta, 8 Juli 2022
Mengetahui
Direktur Program Magister
Program Studi Ilmu Pemerintahan

Dr. Supardal, M.Si.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agustinus Bima Nugraha

Nomor Mahasiswa : 20610041

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **"PROGRAM GANDENG GENDONG SEBAGAI MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA YOGYAKARTA"** adalah karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam tesis ini telah disebutkan dalam teks dan telah tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Yogyakarta, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

Agustinus Bima Nugraha
NIM: 20610041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap berkat, rahmat, serta tuntunan-Nya selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti ingin mempersembahkan tesis ini untuk semua orang yang berarti dalam hidup:

1. Untuk "MAMA" Yulia yang telah memberi semangat, doa dan kasih untuk peneliti. Karya ini belum cukup untuk membalas semua kebaikan mama, karya ini sebagai bentuk tanggungjawab peneliti untuk menjadi lebih baik. Terima kasih sudah mengajarkan peneliti untuk menjadi pribadi yang sabar dan dewasa dalam menghadapi masalah. Sehat terus mama, semoga Tuhan selalu menyertai mama.
2. Untuk "PAPA" Mikael Bambang Supriyanto yang telah memberi dukungan moril maupun materiil, doa dan semangat tiada henti untuk masa depan peneliti. Karya ini peneliti persembahkan untuk papa, meskipun ini tidak sebanding dengan pengorbanan papa. Sehat terus papa, semoga Tuhan selalu menyertai papa, terima kasih sudah menginspirasi, selalu semangat mendidik dan sudah menjadi panutan terbaik untuk peneliti.
3. Untuk almamater STPMD "APMD".
4. Untuk teman-teman Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Angkatan 26.
5. Untuk Dosen Pembimbing peneliti Ibu Rr. Leslie Retno Angeningsih, M.Sc., Ph.D. terima kasih telah sabar membimbing dan mengajarkan peneliti berbagai hal dalam menyelesaikan tesis ini. Tanpa ibu mungkin peneliti tidak bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan ibu. Maaf jika ada salah kata dan tingkah laku peneliti yang mengganggu perasaan ibu.

6. Untuk segenap karyawan dan dosen STPMD “APMD” terima kasih atas motivasi, dukungan dan kebersamaan kita, peneliti persembahkan karya ini untuk kalian semua.
7. Untuk sahabat peneliti, Annastasya Bara Cinthya, S.H. yang selalu memberikan *support* dari awal proses pembuatan proposal tesis, penelitian, hingga terselesaikannya tesis ini. Terima kasih sudah memberikan semangat, dukungan dan mau menjadi teman diskusi saat apapun.
8. Untuk semua keluarga besar dari Kulon Progo dan Ambarawa, peneliti ucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya, peneliti persembahkan tesis ini untuk kalian semua.

MOTTO

"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat"

(Matius 5:37)

"You can be anything you want to be, just turn yourself into anything you think that you could ever be"

(Freddie Mercury)

"Jadilah orang yang berbeda dengan orang lain, berusahalah dengan usaha yang berbeda dengan usaha orang lain, bukan untuk meraih pujian dari mereka, tapi tunjukkanlah bahwa itu adalah kamu"

(Agustinus Bima Nugraha)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul "Program Gandeng Gendong Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan Di Kota Yogyakarta" ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Dalam penulisan tesis ini, peneliti menyadari akan segala kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan dan sangat berterimakasih apabila ada masukan dan saran yang bersifat membangun sehingga selanjutnya apabila dijadikan bahan untuk semakin menyempurnakan tulisan ini.

Tentu saja tesis ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta sebagai tempat peneliti menimba ilmu dan pengetahuan akademik.
2. Bapak Drs. Sutoro Eko Yunanto, M.Si., selaku ketua STPMD "APMD" Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Supardal, M.Si., selaku Direktur Program Magister Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
4. Ibu Rr. Leslie Retno Angeningsih, M.Sc., Ph.D. yang telah sabar membimbing peneliti dengan sumbangan pikiran, pengetahuan serta gagasan yang mendukung dalam penyusunan tesis.
5. Bapak Dr. Sugiyanto, S.Sos, MM. sebagai Penguji I dan Bapak Dr. R. Widodo Triputro sebagai Penguji II yang telah menguji tesis dan membimbing peneliti dengan sumbangan pikiran, pengetahuan serta gagasan yang mendukung dalam terselesaikannya tesis.

6. Bapak/Ibu dosen pengajar program studi Magister Ilmu Pemerintahan dan keluarga besar STPMD “APMD” yang telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian penulisan tesis ini dan memberikan pengetahuan serta pengalaman yang dapat membantu memperlancar peneliti dalam menyelesaikan tesis.
7. Seluruh karyawan STPMD “APMD” yang telah membantu melayani peneliti selama proses perkuliahan.
8. Bapak Drs. Heroe Poerwadi, MA selaku Wakil Wali Kota Yogyakarta beserta jajaran Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang telah memberikan izin penelitian dan dapat bekerja sama dalam penelitian yang dilakukan peneliti serta memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Ibu Retnaningtyas, S.STP., M.I.P. selaku Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tesis.
10. Seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis. Terima kasih atas dukungan, masukan, ide-ide, dan saran yang diberikan kepada peneliti untuk proses penyelesaian tesis.

Demikian tesis ini peneliti buat, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Peneliti selalu terbuka dan berterimakasih atas saran dan kritik yang sifatnya membangun yang tentunya akan menjadi pelajaran yang tidak akan peneliti lupakan.

Yogyakarta, 12 Mei 2022

Peneliti,

Agustinus Bima Nugraha

DAFTAR ISI

PENGESAHAN i
PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
INTISARI xii
ABSTRACT xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Kajian Konseptual 6
1. Kemiskinan 6
2. Pemberdayaan Masyarakat Dengan Konsep Segoro Amarto Yogyakarta 8
3. Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta 11
G. Penelitian Terdahulu 13
H. Kerangka Pikir Peneliti 16
I. Metode Penelitian 17
1. Jenis Penelitian 17
2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 18
3. Unit Analisis 19
a. Subjek Penelitian 19
b. Objek Penelitian 19
c. Informan 19
4. Teknik Pengumpulan Data 21
a. Observasi 21

b. Wawancara Mendalam/*In Depth Interview* 22
c. Dokumentasi 24
5. Teknik Analisis Data 25
BAB II PROFIL PROGRAM GANDENG GENDONG KOTA YOGYAKARTA 26
A. Pengertian Program Gandeng Gendong 26
B. Bentuk dan Makna Logo Gandeng Gendong 27
C. Prinsip Pelaksanaan Program Gandeng Gendong 29
D. Visi dan Misi Program Gandeng Gendong 30
E. *Stakeholder* 30
a. Pemerintah Kota Yogyakarta 30
b. Korporasi 31
c. Kampus/Perguruan Tinggi 32
d. Komunitas/Kelompok Masyarakat 33
e. Kampung 33
F. Aplikasi Nglarisi 33
G. Forum Gandeng Gendong 36
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil Temuan 38
B. Pembahasan 40
1. Peran Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong 40
2. Implementasi Program Gandeng Gendong Sebelum Pandemi Covid-19 45
3. Implementasi Program Gandeng Gendong Di Masa Pandemi Covid-19 48
BAB IV PENUTUP 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran 59
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN 64

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Jumlah Pendaftar Aplikasi Nglarisi Program Gandeng Gendong 36

Tabel 1.2. Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022 37

Tabel 3.1. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di D.I. Yogyakarta, September 2020–September 2021..... 50

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Peneliti 17
Gambar 1.2. Logo Gandeng Gendong 27
Gambar 1.3. Alur pendaftaran Program Gandeng Gendong 35
Gambar 5.1. Wawancara dengan Bapak Drs. Heroe Poerwadi, MA, Wakil Wali Kota Yogyakarta 65
Gambar 5.2. Wawancara Ibu Ria Rinawati, S.STP., Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan 65
Gambar 5.3. Wawancara Ibu Retnaningtyas, S.STP., M.I.P., Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta 66
Gambar 5.4. Wawancara Bapak Abdul Razaq, Ketua Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta 66
Gambar 5.5. Wawancara dengan Ibu Nur, salah satu pedagang di Bendhung Lepen 67
Gambar 5.6. Wawancara Ibu Tum, salah satu pedagang di wisata *Karangwaru River Side* 67
Gambar 5.7. Kondisi Lapangan wisata *Karangwaru River Side* 68
Gambar 5.8. Wawancara Mbak Santi dan Mas Jalu (Humas Omah Kreatif) 68
Gambar 5.9. Pengurus Warung Warsimah 69

INTISARI

Kemiskinan merupakan masalah sosial klasik di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi masalah kemiskinan yang belum juga terselesaikan. Tingkat kemiskinan peringkat tertinggi keempat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah penduduk miskin di perkotaan dua kali lipat dibandingkan di wilayah perdesaan, tercatat sebanyak 331,71 ribu orang di perkotaan dan di perdesaan sebanyak 142,78 ribu orang. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis "*Segoro Amarto*" dengan menerapkan program "Gandeng Gendong". Sebelum program tersebut berhasil mengurangi kemiskinan, angka kemiskinan meningkat sebagai dampak pandemi Covid-19. Penelitian ini berusaha mengkaji: Bagaimana pelaksanaan program pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong dalam pengentasan kemiskinan sebagai implikasi pandemi Covid-19? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Program Gandeng Gendong dalam mengatasi masalah kemiskinan sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 dan menghasilkan pengetahuan awal untuk keputusan besar program Gandeng Gendong dalam mengatasi masalah kemiskinan pada studi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Lokasi penelitian di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta dan Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta. Informan berjumlah 9 orang terdiri dari aktor Pemerintah Kota Yogyakarta dan masyarakat yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong. Teknik penentuan informan yang peneliti pakai adalah *purposive sampling* yang diperkuat dengan *snowball sampling* yang dimulai dari Wakil Wali Kota Yogyakarta yaitu Drs. Heroe Poerwadi, MA yang merupakan pencetus Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan tahapan: identifikasi data, reduksi data, interpretasi data/penafsiran dan penarikan kesimpulan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Program Gandeng Gendong sebelum pandemi Covid-19 berhasil menggandeng masyarakat secara bertahap dan pada masa pandemi Covid-19 Program Gandeng Gendong semakin dimaksimalkan melalui Forum Gandeng Gendong dan *masterplan* di semua kelurahan di Kota Yogyakarta sehingga seluruh *stakeholder* yang tergabung dalam program dapat terintegrasi dengan lebih baik. Prinsip Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta telah menggunakan metode jalan tengah yaitu keseimbangan antara sentralisasi dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan gotong royong dari masyarakat Kota Yogyakarta. Meskipun demikian masih perlu perbaikan pada Program Gandeng Gendong, yaitu permasalahan kesadaran/*mindset* masyarakat yang masih kurang dalam memahami program ini dan permasalahan *sustainabilitas* (keberlanjutan) dalam menindaklanjuti hasil program tersebut di masyarakat.

Kata kunci: Kemiskinan, Program Gandeng Gendong

ABSTRACT

Poverty is a classic social problem throughout the world, both in developed and developing countries. Indonesia as a developing country faces the problem of poverty that has not yet been resolved. The fourth highest poverty rate is the Special Region of Yogyakarta. The number of poor people in urban areas is twice as much as in rural areas, there are 331.71 thousand people in urban areas and 142.78 thousand people in rural areas. In the context of poverty alleviation, the Yogyakarta City Government carried out community empowerment based on "Segoro Amarto" by implementing the Gandeng Gendong Program. Before the program succeeded in reducing poverty, the number ofp overty has increased as a result of the Covid-19 pandemic. This study seeks to examine: How is the implementation of the Yogyakarta City government program through the Gandeng Gendong Program in poverty alleviation as the implications of the Covid-19 pandemic? The purpose of this study is to explore the Gandeng Gendong Program in overcoming the problem of poverty as an implication of the Covid-19 pandemic and generate preliminary knowledge for major decisions of the Gandeng Gendong Program in overcoming poverty problems in the next study.

This study uses an exploratory qualitative method. Research location in Dinas Women's Empowerment and Child Protection and Population Control and Family Planning (DP3AP2KB) Yogyakarta City and Yogyakarta City People's Welfare Service. There are 9 informants consisting of actors from the Yogyakarta City Government and the community who are members of the Gandeng Gendong Program. The informant determination technique that the researcher uses is purposive sampling which is reinforced by snowball sampling starting from the Deputy Mayor of Yogyakarta, namely: Drs. Heroe Poerwadi, MA, who is the originator of the Gandeng Gendong Program in Yogyakarta City. The data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques are carried out in stages: data identification, data reduction, data interpretation and conclusion drawing verification.

The results showed that the impact of the Gandeng Gendong Program before the Covid-19 pandemic succeeded in collaborating with the community in stages and during the Covid-19 pandemic the Gandeng Gendong Program was further maximized through the Gandeng Gendong Forum and masterplan in every wards of Yogyakarta City so that all stakeholders who were members of the program could be better integrated. The principle of the Gandeng Gendong Program in the City of Yogyakarta has used the middle way method, namely a balance between centralization from the Yogyakarta City Government and mutual cooperation from the people of the City of Yogyakarta.Even so, there is still a need for improvements to the Gandeng Gandeng Program, namely: the problem of public awareness/mindset that is still lacking in understanding this program and the problem of sustainability in following up on the results of the program in the community.

Keywords: Poverty, Gandeng Gendong Program

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah sosial klasik di seluruh dunia hingga saat ini, baik untuk negara maju maupun negara berkembang adalah kemiskinan. Sekitar 9,3% dari dunia, atau 689 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrem dengan pendapatan kurang dari $1,90 per hari, menurut Bank Dunia. Di Amerika Serikat, 10,5% dari populasi 34 juta orang hidup dalam kemiskinan pada 2019. Untuk seorang individu di Amerika Serikat, garis kemiskinan adalah $12.880 per tahun, atau sekitar $35,28 per hari. Angka-angka tersebut dihitung berdasarkan pendapatan dan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Bestari, 2022, https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/21 /indonesia-dan-kemiskinan-ekstrem, diakses pada tanggal 21 November 2021).

Sedangkan di Afrika khususnya Afrika Sub-Sahara, kondisi masyarakat jauh lebih buruk. Jumlah orang miskin meningkat terus menerus setiap bulannya. Secara global terdapat 736 juta orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem dan 413 juta orang di antaranya tinggal di Sub-Sahara Afrika. Di Sub-Sahara Afrika, kemiskinan esktrem adalah di mana seseorang hanya berpenghasilan USD 1.90 per hari bahkan kurang (kurang dari Rp. 30.000 dalam kurs USD 1 = Rp.14.000). Diperkirakan kemiskinan ekstrem tersebut masih akan terus berlanjut hingga 2030 (Addae-korankye, 2019, https://doi.org/10.7176/jpid/48-08, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021).

Di Indonesia sendiri berdasarkan Survei Ekonomi Nasional September 2020 menunjukkan bahwa presentase penduduk miskin pada Maret 2020 meningkat sebesar 0,41% (1,13 juta orang) dan meningkat kembali pada September 2020 naik menjadi 10,19% (27,55 juta orang), dengan kemiskinan terbanyak terjadi di perkotaan dengan keterangan pada Maret 2020 meningkat sebesar 7,38% dan meningkat kembali menjadi 7,88% pada September 2020 (Arnani, 2021, https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/ angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all, diakses pada tanggal 14 Oktober 2021).

Salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di posisi ke 4 dari 34 provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi. DIY terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yaitu: Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada September 2021, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 331,71 ribu orang atau sebesar 12.23%. Jumlah ini lebih dari dua kali lipat dari jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan yang berjumlah 142,78 ribu orang (*Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021*, 2022, https://doi.org/No. 06/01/34/Th. XXIV, diakses pada tanggal 17 Desember 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di perkotaan merupakan permasalahan utama yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang, sekalipun

dari segi geografis Kota Yogyakarta lebih dekat dengan pemerintahan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalah kemiskinan di Kota Yogyakarta semakin diperparah dengan munculnya pandemi Covid-19. Jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan menjadi 12,28% atau sekitar 475,72 ribu orang pada Maret 2020 akibat pandemi. Selanjutnya, jumlah penduduk miskin kembali meningkat sampai dengan Maret 2021. Penduduk miskin pada periode ini tercatat sebanyak 12,80% atau sekitar 506,45 ribu orang (*Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021*, 2022, https://doi.org/No. 06/01/34/Th. XXIV, diakses pada tanggal 17 Desember 2020). Pandemi Covid-19 juga membuat lumpuh sektor ekonomi dan pariwisata di Kota Yogyakarta dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat *(lockdown)* sampai ting kat terkecil yaitu RW dan RT, penutupan tempat-tempat wisata di Kota Yogyakarta hingga adanya pengurangan jumlah karyawan pada berbagai macam sektor usaha di Kota Yogyakarta (Indonesia, 2021, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618130305-20-656178/sultan-jogja-serukan-lockdown-total-atasi lonjakan-covid-19, diakses pada tanggal 26 Oktober 2021).

Pemerintah Kota Yogyakarta kemudian mengeluarkan inovasi penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis *Segoro Amarto*" dengan menerapkan Program Gandeng Gendong. Melalui Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 23 tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta berusaha

memaksimalkan kembali program tersebut guna menekan angka kemiskinan di masa pandemi Covid-19.

Program Gandeng Gendong muncul karena Kota Yogyakarta mendapatkan sorotan terkait dengan tingkat kemiskinan paling tinggi di Pulau Jawa dan ketimpangan atau gini ratio tertinggi di Indonesia (Susanto, 2018, https://creativelab.tempo.co/read/1154907/gandeng-gendong-program khas yog yakarta-mensejahterakan-warga/full&view=ok, diakses pada tanggal 17 Desember 2021). Dalam Program Gandeng Gendong terdapat inovasi ya ng ditujukan mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai upaya percepatan pengentasan kemiskinan. Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta yang bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder*. Kendala yang terdapat pada Program Gandeng Gendong adalah faktor individualitas masyarakat dan pemerintah yang belum terintegrasi dengan baik serta faktor pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan dari terlaksananya program tersebut.

B. Fokus Penelitian

Sejauh mana pelaksanaan Program Gandeng Gendong dalam pengentasan kemiskinan di masa pandemi Covid-19 dengan melihat dari sisi *governing* pemerintah dalam mensukseskan program tersebut di Kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan program pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta dalam pengentasan kemiskinan sebagai implikasi pandemi Covid-19?

D. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong.
b. Untuk mengetahui implementasi Program Gandeng Gendong sebelum pandemi Covid-19.
c. Untuk mengetahui implementasi Program Gandeng Gendong di masa pandemi Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam menggunakan analisis program pemberdayaan dalam pengentasan kemiskinan serta penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian dengan tema yang sama di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *stakeholder* yang terlibat dalam melaksanakan Program Gandeng Gendong khususnya bagi Pemerintah Kota

Yogyakarta dalam hal pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta kedepannya.

F. Kajian Konseptual

1. Kemiskinan

Poverty atau yang disebut juga dengan "Kemiskinan" adalah kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal meliputi sandang, pangan dan papan yang layak bagi kehidupannya (Y.M.V.Mudayen & Lantum, 2013). Pengertian dari *bappeda.jogjaprov* diketahui bahwa yang dikatakan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah Rp. 463.479,00 (*Pengentasan Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020*, 2021, http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/infografik/kemiskinan, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021).

Menurut (Bradshaw, 2006) kemiskinan berasal dari (1) kekurangan individu, (2) sistem kepercayaan budaya yang mendukung subkultur dalam kemiskinan, (3) distorsi politik-ekonomi, (4) kesenjangan geografis, atau (5) kumulatif dan asal-usul yang tidak langsung. Berbeda dengan kelompok miskin kronik atau miskin *absolut*, yang terus menerus terjebak dalam kemiskinan-miskin pendapatan dan miskin aset. Kelompok ini disebut sebagai "*working poor*" di Amerika Serikat. *Guy standing* seorang ekonom Inggris menyebutnya "*precariat*" yaitu sebuah kelompok sosial yang berbahaya karena mudah digoda oleh ideologi-ideologi ekstrem. Menurut kajian Dr. Djonet Santoso, MA. Menemukan bahwa kurangnya perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap

kelompok ini padahal jumlah mereka cukup besar. Kurangnya perhatian itu dapat dilihat dari (a) kurangnya data-data tentang kelompok ini, dan (b) kurangnya kebijakan dan program untuk kelompok ini. Kemiskinan biasanya ditandai oleh tiadanya pekerjaan. Tetapi yang jadi soal adalah jika mereka telah bekerja, tetapi pendapatannya selalu kurang dari batas hidup layak (Djonet, 2017, http://repository.unib.ac.id/id/eprint/16434, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Terkait dengan kemiskinan Suparlan dalam Thung Ju Lan (2019) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat karakteristik kemiskinan di perkotaan. Pertama, tidak sebandingnya jumlah orang dengan lowongan kerja yang tersedia ataupun sumber lain yang ada. Artinya, kemelaratan terbagi rata. Kedua, kebanyakan orang terpaksa mengambil jenis-jenis pekerjaan kelas tiga yang hanya mengeruk uang dari puncak sektor industry tanpa bersifat produktif. Kebanyakan pekerjaan tersebut menyediakan jasa dan tidak menciptakan barang konsumsi ataupun modal bagi perekonomian. Ketiga, produksi jasa bisa jadi sesuatu yang ternyata kurang diperlukan. Konsekuensinya, jenis pekerjaan tersebut bisa lenyap tanpa ada seorang pun yang merasa kehilangan. Keempat, sistem ekonomi sekarang ini membagikan cukup sumber untuk menjaga orang supaya tidak mati kelaparan, tetapi tidak menaikkan produktivitas (Lan, 2019, http://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1579059735.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Dari beberapa konsep kemiskinan di atas pemerintah selaku pembuat kebijakan wajib untuk meningkatkan efektivitas program anti-kemiskinan yang

mengharuskan mereka untuk merancang dan melaksanakan berbagai macam program. Program memang menjadi sarana untuk mengentasi kemiskinan tetapi yang paling penting program-program tersebut tidak minim dengan konsep kemiskinan. Dengan didasarkan atas konsep kemiskinan, pemerintah dapat dengan mudah menentukan pendekatan pengembangan masyarakat sekomprehensif mungkin.

2. Pemberdayaan Masyarakat Dengan Konsep Segoro Amarto Yogyakarta

Berkaitan dengan kekuasaan, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan oleh pemerintah sebagai pihak yang memiliki legitimasi dari masyarakat banyak. Kekuasaan oleh pemerintah seringkali dikaitkan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat tersebut melakukan tidakan seperti yang dikatakan oleh pemerintah sebagai pihak yang memberi pengaruh, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan barkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan oleh pemerintah senantiasa hadir dalam relasi sosial, karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman tersebut kekuasaan dalam pemberdayaan dinilai sebagai konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: Pertama, bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah maka pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. Kedua, bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini

menekankan pada pengertian kekuasaan tidak statis, melainkan dinamis (Mardikanto et al., 2019).

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka memperkuat daya ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat lebih berdaya. Upaya yang pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi. Artinya, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah merupakan sifat dasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti mengisolasi masyarakat dari interaksi tetapi melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah (Mardikanto et al., 2019). Pemberdayaan masyarakat bukan untuk membuat masyarakat menjadi semakin tergantung pada berbagai macam program pemberian.

Istilah "pemberdayaan masyarakat" sebagai terjemahan dari kata "*empowerment"* mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia

bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty allevation*) sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan (Mardikanto et al., 2019). Dalam hal ini ditekankan bahwa pemberdayaan merupakan kunci pengentasan kemiskinan.

Dari konsep pemberdayaan di atas muncul konsep *Segoro Amarto* di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencerminkan pemberdayaan yang berkesinambungan antar masyarakat. Konsep *Segoro Amarto* merupakan sebuah gerakan yang diinisiasi oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dengan inspirasi keberhasilan gerakan nenek moyang yang telah membangun Borobudur dan Prambanan serta merebut kemerdekaan dengan semangat gotong royong.

Segoro dalam bahasa Jawa berarti “Laut” mempunyai sifat dapat dan ikhlas menampung limpahan air dari daratan, apapun wujud, bentuk dan kualitasnya. *Segoro* dapat berfungsi sebagai wadah atau sarana interaksi dan transformasi antar kelompok masyarakat bahkan antar budaya dan antara bangsa. *Amarto* dalam kisah pewayangan adalah negara (wilayah) yang menggambarkan kebaikan sifat masyarakatnya dengan pemimpin yang dapat menjadi teladan. Jadi, *Segoro Amarto* dapat diartikan sebagai semangat bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di lingkungan masyarakat (kampung, kelurahan, kabupaten/kota, provinsi dan negara) yang cukup pangan, sandang, pekerjaan, papan, pendidikan, kesehatan dan pergaulan sosial. *Segoro Amarto* mengedepankan “kita” daripada “aku” melalui 4 (empat) pilar yaitu

kebersamaan, kepedulian, kemandirian dan kedisiplinan (*Buku Pedoman: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto*, 2018).

Segoro Amarto memiliki tiga prinsip dalam penerapannya. Berikut 3 (tiga) prinsip *Segoro Amarto*: 1. Sinergi Pelaksanakan program penanggulangan kemiskinan (*pronangkis*) dengan *Segoro Amarto*, berpegang pada prinsip kolaborasi (artinya koordinasi antar program dan antar pengampu program) yang hadir di kelurahan dan menjunjung asas keterpaduan, guna membangun gerakan bersama untuk penanggulangan kemiskinan. 2. Kerelawanan individu atau komunitas yang secara ikhlas atau rela karena panggilan nuraninya memberikan sebagian apa yang dimilikinya (waktu, tenaga, pemikiran, aset) untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Tindakan kerelawanan yang dilakukan secara bersama secara kolektif berkontribusi pada pengembangan sosial. 3. Keteladanan, dintaranya: a. Sadar rasa benar dan salah; b. Menjunjung tinggi integritas (jujur dan dapat dipercaya); c. Taat terhadap norma agama dan hukum; d. Bersedia menerima masukan; e. Adaptif terhadap perubahan; f. Menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau kelompok; g. Berkemauan keras mencari dan menciptakan sesuatu yang baru menuju kemajuan; h. Senantiasa belajar, guna memperoleh materi pembaharuan (*Buku Pedoman: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto*, 2018).

3. Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta

Program Gandeng Gendong adalah program kerjasama diantara *stakeholder* pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sebagian diantara *stakeholder* pembangunan. Program Gandeng Gendong

diciptakan dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua *stakeholder* sesuai kapasitasnya (Peraturan Wali Kota No 23 tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, 2018).

Kata "Gandeng" bermakna bahwa semua elemen masyarakat saling bergandengan tangan dengan niat saling membantu agar semua pihak dapat maju bersama. Sedangkan kata "Gendong" memiliki makna masyarakat membantu warga lain yang tidak mampu berjalan. Kekuatan akan muncul jika semua unsur masyarakat dalam kebersamaan. Masyarakat yang lemah di gendong, yang terpinggirkan ditarik ke tengah agar bisa berjalan bersama (MENPANRB, 2020). Konsep Gandeng Gendong bisa diterapkan di seluruh aspek pembangunan mulai dari pembangunan di bidang ekonomi, pengentasan kemiskinan, hingga pemberdayaan pelaku usaha kecil dan mikro.

Program Gandeng Gendong melibatkan lima komponen yang saling bersinergi, yaitu Pemerintah Kota Yogyakarta, Korporasi, Kampus, Komunitas dan Kampung. Inovasi Gandeng Gendong merupakan perwujudan *Segoro Amarto* Pemerintah Kota Yogyakarta yang diluncurkan pada tahun 2010, dan merupakan implementasi *smart city* pada dimensi *smart society* (MENPANRB, 2020, https://menpan.go.id/site/berita-terkini/gandeng-gendong-mengentaskan-kemiskinan-kota-yogyakarta, diakses pada tanggal 22 Oktober 2021). Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta untuk saling bersinergi dan bekerja

sama dengan seluruh *stakeholder* dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta.

Program Gandeng-Gendong menarik untuk diteliti karena merupakan program inovatif yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat, budaya dan potensi lokal. Pemerintah Kota Yogyakarta meluncurkan program ini semata-mata bukan hanya untuk percepatan pengentasan kemiskinan, akan tetapi juga untuk menguatkan kembali kearifan dan potensi lokal. Hal lain yang juga penting dari Program Gandeng-Gendong adalah adanya sinergi dari lima elemen dalam upaya penurunan angka kemiskinan di Kota Yogyakarta.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Gunardo (2017)

   Penelitian Gunardo (2017), berjudul "*Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Di Kota Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Kualitatif, berdasarkan data wawancara dan tinjauan literatur dari Pembangunan *Millenium* atau *Millenium Development Goals 2015.*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan tidak semuanya berhasil, yang dianggap berhasil oleh warga miskin yaitu program padat karya, P2KP, Kartu Sehat dan Beras Miskin. Adapun program-program pelatihan dianggap

gagal. Keluarga miskin di Kota Yogyakarta sesungguhnya mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk melepaskan diri dari predikat kemiskinannya. Aspirasi yang mereka sampaikan adalah agar melibatkan keluarga miskin dalam program-program pengentasan kemiskinan, terbentuknya paguyuban yang dapat menampung berbagai aspirasi, usul, saran dan kritik (Gunardo, 2017, https://doi.org/10.21831/gm.v5i2.14065, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

2. Hasil Penelitian Situmorang, *et.al* (2020)

Penelitian Situmorang, *et.al* (2020), berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19, Community Empowerment In Indonesia During Covid-19 Pandemic*". Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Kualitatif, berdasarkan data kajian literatur dimana pencarian literatur dilakukan melalui di *Google Scholar* dan *Google Engine* dengan bahasa Indonesia menggunakan kata kunci tertentu dan periode publikasi 2010-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan melalui pendekatan masyarakat, desa siaga bahkan melalui pendekatan komunitas untuk tetap meneruskan pembangunan kesehatan. Maka dari itu, dibutuhkannya peningkatan pemberdayaan masyarakat terutama pada masa pandemi Covid-19 (Situmorang et al., 2020, http://www.ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/503, diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

3. Hasil Penelitian Zhang, *et.al* (2020)

Penelitian Zhang, *et.al* (2020) berjudul "*Tata Kelola Kolaboratif Multiagen Untuk Pengentasan Sasaran Dari Perspektif Pemangku Kepentingan Kemiskinan*". Penelitian ini menggunakan *Mix Method* (Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kuantitatif) menggunakan model permainan evolusioner tiga mata pelajaran pemerintah daerah, organisasi sosial, dan kelompok kemiskinan dalam proses yang ditargetkan pengentasan kemiskinan.

Hasil penelitian adalah: Pertama, peningkatan dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi sosial dapat secara efektif mempromosikan transformasi kemauan kelompok miskin untuk bekerja sama. Kedua, sedikit peningkatan hukuman sosial organisasi dan kelompok miskin dapat memiliki efek mengikat pada pilihan strategi perilaku dari kedua belah pihak dan pada akhirnya mempromosikan proses pengentasan kemiskinan yang ditargetkan. Ketiga, peningkatan manfaat organisasi sosial dan kelompok miskin dapat secara signifikan meningkatkan kesediaan kedua belah pihak untuk bekerja sama, sehingga "kekuatan pendorong endogen" dari kelompok miskin harus ditingkatkan untuk mencapai keadaan optimal dari pengentasan kemiskinan yang ditargetkan (Zhang et al., 2020, https://doi.org/10.1155 /2020/8276392, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).

Dari kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti di atas, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah: a. mengenai konsep

pemberdayaan masyarakat yang dipakai peneliti melalui implementasi Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta; dan, b. Penelitian ini ingin melihat lebih dalam mengenai berhasil atau tidaknya implementasi Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta dalam melakukan pengentasan kemiskinan sebelum pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi Covid-19 yang melanda Kota Yogyakarta.

H. Kerangka Pikir Peneliti

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai konsep pemberdayaan yang berkebudayaan dengan mengusung konsep *Segoro Amarto* yang mengedepankan "kita" dibanding "aku". Berlandaskan konsep tersebut, respon Pemerintah Kota Yogyakarta adalah dengan menerapkan Program Gandeng Gendong. Program Gandeng Gendong diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di masa pandemi Covid-19 dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini perlu untuk dijabarkan bagaimana perkembangan Program Gandeng Gendong, khususnya pada saat Program Gandeng Gendong diterapkan di Kota Yogyakarta sebelum pandemi Covid-19 dan saat Program Gandeng Gendong diterapkan di Kota Yogyakarta di masa pandemi Covid-19, sehingga dari paparan tersebut dapat diketahui apa yang harus diperbaiki dari penerapan Program Gandeng Gendong kedepannya.

Dengan kerangka berpikir di atas peneliti dapat membuat bagan penelitian seperti berikut.

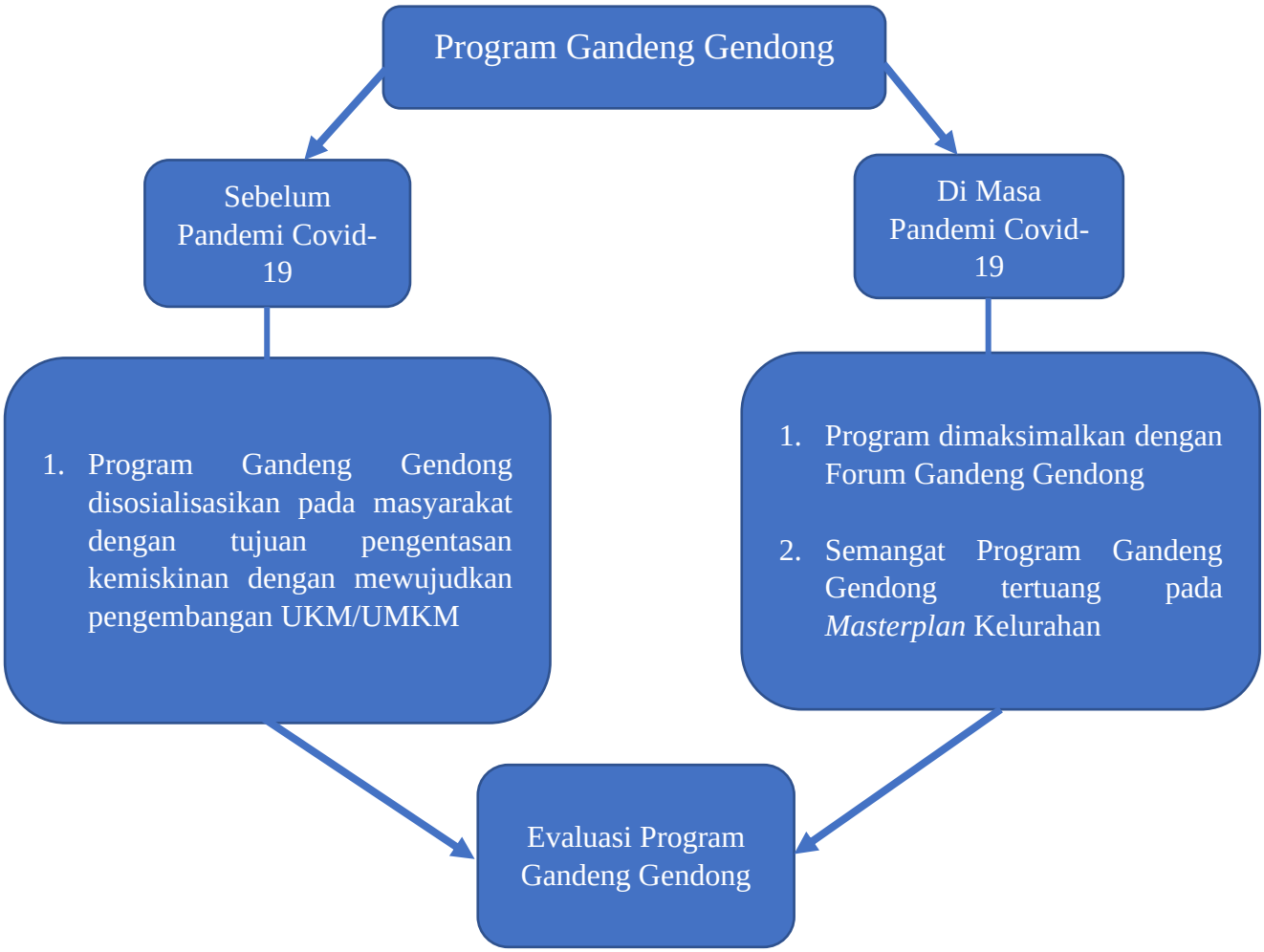

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Peneliti

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrumen pengumpulan data, mengandalkan

data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian, memiliki kriteria untuk keabsahan data, rancangan bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati dan subjek yang diteliti (Moleong, 2008).

Penelitian eksploratif menurut Suharsimi Arikunto dalam (Arikunto, 2010) adalah penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-akibat terjadinya sesuatu. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi. Penelitian ini berusaha untuk menggali informasi mengenai permasalahan kemiskinan di masa pandemi Covid-19 dengan diterapkannya Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, apakah program tersebut memiliki masalah dalam penerapannya.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Yogyakarta tepatnya di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta dan Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih peneliti karena merupakan tempat Program Gandeng Gendong diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan memiliki data yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan. Dimulai pada Bulan Januari 2022 dan berakhir pada Bulan April 2022.

3. Unit Analisis

Unit analisis adalah entitas yang ingin dikatakan mengenai sesuatu di akhir penelitian, mungkin apa yang dianggap sebagai fokus utama kajian. Unit observasi adalah item yang benar-benar diamati, diukur, atau dikumpulkan selama mencoba mengkaji sesuatu tentang unit analisis (Sugiyono, 2013).

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kota Yogyakarta dan aktor yang terlibat dalam Program Gandeng Gendong.

b. Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) mendefinisikan objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta di masa pandemi Covid-19 dalam melakukan pengentasan kemiskinan.

c. Informan

Informan dalam (Moleong, 2008) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang

penelitian. Teknik penentuan informan yang peneliti pakai adalah *purposive sampling* yang diperkuat dengan *snowball sampling*.

Menurut (Sugiyono, 2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menetapkan Bapak Drs. Heroe Poerwadi, MA yang menjabat sebagai Wakil Wali Kota Yogyakarta untuk menjadi informan kunci penelitian. Hal tersebut ditetapkan peneliti karena Bapak Drs. Heroe Poerwadi, MA, merupakan pencetus Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta.

Sedangkan *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa informan yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan informan lainnya melalui rekomendasi (Nurdiani, 2014).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

1. Drs. Heroe Poerwadi, MA selaku Wakil Wali Kota Yogyakarta.
2. Ria Rinawati, S.STP., selaku Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan.
3. Retnaningtyas, S.STP., M.I.P. selaku Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta.

4. Abdul Razaq selaku Ketua Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022.
5. Shinta Indira, S.PSI. selaku Carik Kelurahan Tahunan.
6. Ibu Nur salah satu pedagang di wisata Bendhung Lepen.
7. Ibu Tum salah satu pedagang di wisata *Karangwaru River Side*.
8. Mbak Santi pengelola Warung Kopi Warsimah.
9. Mas Jalu pengelola Warung Kopi Warsimah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Berdasarkan definisi diatas maka observasi merupakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas dari objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan, yaitu:

a. Kondisi pelaksanaan pada wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan pada tanggal 4 Januari 2022 dan di Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta pada tanggal 6 Januari 2022.

b. Pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kelurahan Wirogunan, Kelurahan Tahunan, Kelurahan Semaki dan Kelurahan Gunungketur pada tanggal 19 Januari 2022 – 30 Januari 2022.
c. Kondisi hasil Program Gandeng Gendong di wisata Bendhung Lepen, pada tanggal 24 Maret 2022.
d. Kondisi hasil Program Gandeng Gendong di wisata *Karangwaru River Side*, pada tanggal 7 April 2022.
e. Kondisi hasil Program Gandeng Gendong di Warung Kopi Warsimah, pada tanggal 7 April 2022.

b. Wawancara Mendalam/*In Depth Interview*

Wawancara mendalam/*In Depth Interview* menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013) adalah pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang terstruktur, artinya daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan peneliti kepada:

1. Drs. Heroe Poerwadi, MA selaku Wakil Wali Kota Yogyakarta, pada tanggal 13 Januari 2022, wawancara dilakukan di Rumah Dinas Wakil Wali Kota Yogyakarta, fokus wawancara mengenai inovasi Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan implementasinya di lapangan.
2. Ria Rinawati, S.STP., selaku Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, pada tanggal 4 Januari 2022,

wawancara dilakukan di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan Kota Yogyakarta, fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta di masyarakat.

3. Retnaningtyas, S.STP., M.I.P. selaku Kepala Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta, pada tanggal 6 Januari 2022, wawancara dilakukan di Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta, fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong oleh Pemerintah Kota Yogyakarta di internal pemerintah dan di masyarakat.
4. Abdul Razaq selaku Ketua Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022, pada tanggal 19 Januari 2022, wawancara dilakukan di Kantor Kelurahan Wirogunan, fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong di masyarakat, peran masing-masing aktor yang terlibat dalam program dan mengenai Forum Gandeng Gendong.
5. Shinta Indira, S.PSI. selaku Carik Kelurahan Tahunan, pada tanggal 24 Januari 2022, wawancara dilakukan di Kantor Kelurahan Tahunan, fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tahunan.
6. Ibu Nur salah satu pedagang di wisata Bendhung Lepen, pada tanggal 24 Maret 2022, wawancara dilakukan di sekitar wisata Bendhung Lepen (tepatnya di warung makan Ibu Nur), fokus

wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong di wisata Bendhung Lepen.

7. Ibu Tum salah satu pedagang di wisata *Karangwaru River Side*, pada tanggal 7 April 2022, wawancara dilakukan di sekitar wisata *Karangwaru River Side* (tepatnya di warung makan Ibu Tum), fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong di wisata *Karangwaru River Side*.
8. Mbak Santi pengelola Warung Kopi Warsimah, pada tanggal 7 April 2022, wawancara dilakukan di Warung Kopi Warsimah, fokus wawancara mengenai implementasi Program Gandeng Gendong oleh Warung Kopi Warsimah.
9. Mas Jalu pengelola Warung Kopi Warsimah, pada tanggal 7 April 2022, wawancara dilakukan di Warung Kopi Warsimah, fokus wawancara mengenai bagaimana Warung Kopu Warsimah dapat menjadi tempat pengaplikasian Program Gandeng Gendong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Alat bantu yang digunakan pada saat dokumentasi adalah kamera *handphone*. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi berupa data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta yaitu:

a. Buku Aplikasi Nglarisi yang didapat dari Dinas Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta.
b. Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022 yang didapat dari Bapak Razaq selaku Ketua Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022.
c. Foto saat wawancara dilakukan kepada setiap informan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data identification* (identifikasi data), *data reduction* (reduksi data), *data interpretation* (interpretasi data/ penafsiran), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi).

BAB II

PROFIL PROGRAM GANDENG GENDONG KOTA YOGYAKARTA

A. Pengertian Program Gandeng Gendong

Program Gandeng Gendong merupakan kelanjutan dari visi "*Segoro Amarto*" Pemerintah Kota Yogyakarta yang diluncurkan pada tahun 2010. Filosofinya, *segoro* atau laut adalah muara limpasan segala macam air dari daratan, dan itu menggambarkan kondisi masyarakat yang beragam dan membuat secara dinamis dalam satu wadah. *Segoro* adalah simbol masyarakat yang transformatif. Adapun *amarto* (amarta) merujuk pada negara Pandawa dengan tata kelola yang jujur, adil, cerdas dan memiliki watak kepemimpinan transformatif. *Segoro Amarto* merupakan visi Kota Yogyakarta untuk menjadi kota cerdas yang terus bergerak menuju masyarakat yang transformatif. Implementasi secara praktis dijabarkan dalam konsep *smart city* pada dimensi *smart society*. Gandeng Gendong merupakan tindakan konkret dari *smart city* dan *smart society* yang diluncurkan pada tahun 2018. Dalam program ini ada inovasi yang ditujukan mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai upaya percepatan pengentasan kemiskinan. Konsep ini membawa Pemerintah Kota Yogyakarta yang bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder*.

B. Bentuk dan Makna Logo Gandeng Gendong

1. Logo

Gambar 1.2. Logo Gandeng Gendong

Sumber: Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022

2. Bentuk dan Makna Logo Program Gandeng Gendong

   a. Makna Logo Gandeng Gendong menggambarkan sebuah proses yang dinamis dalam konteks program Gandeng Gendong. Gambar logo merupakan penggambaran individu yang sedang menggandeng individu yang lain untuk menuju kepada tujuan tertentu dengan memberi perlindungan sekaligus bimbingan. Gambar Logo juga menunjukkan bahwa dalam proses menggandeng tersebut dilakukan dengan bersahabat, terbuka, dan penuh semangat membangun sesuatu yang baru dengan tujuan yang baik.

   b. Kedua individu tersebut membawa sebuah gentong yang di dalamnya terdapat teks ‘GaGe’. Gentong sebagai tempat atau wadah air merupakan representasi dari sebuah sumber pengharapan dari kebutuhan dasar manusia. Melalui Program Gandeng Gendong

diharapkan mampu membawa secara bersama-sama sumber ‘mata air’ penghidupan tersebut untuk difungsikan dengan sebaik-baiknya melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh *stakeholder* pembangunan.

c. Semua hal yang disampaikan di atas berada dalam satu kesatuan yang utuh yang ditandai dengan lingkaran yang melingkupi logo gram. Lingkaran tersebut juga melambangkan kebulatan tekad yang menyatu dengan gerak langkah menuju tujuan yang sama. Lingkaran juga menyiratkan sebuah kebersamaan dalam langkah untuk menuju kepada tujuan yang lebih baik.

d. Semua makna tersebut didukung dengan tulisan logo yang memberikan kesan kuat namun luwes. Dalam keluwesan tersebut tersirat ketangguhan dan kekokohan.

e. Warna Logo Gandeng Gendong menggunakan dua warna dengan teknik blok. Warna blok ini diterapkan pada gambar logo maupun tulisan logo.

f. Warna Hijau (baik hijau tua maupun hijau muda) melambangkan kesuburan, muda, dan pertumbuhan. Warna ini juga kadang di-asosiasikan sebagai warna yang berkaitan dengan semangat pembaharuan serta persahabatan. Warna ini juga melambangkan keterbukaan antara satu orang dengan yang lain serta dianggap sebagai warna yang membantu masalah emosional orang lain.

g. Warna Hitam merepresentasikan kekuatan, keanggunan serta percaya diri. Warna ini juga melambangkan kemakmuran dan ketegasan.

Dalam ranah psikologi warna hitam memberi arti sebagai suatu perlindungan atau melindungi orang lain. Warna hitam dimaknakan sebagai warna penyeimbang antara warna yang lain, maka warna hitam memiliki kesan yang netral sekaligus tenang.

C. Prinsip Pelaksanaan Program Gandeng Gendong

Program Gandeng Gendong dilaksanakan atas prinsip:

1. Meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian atas dasar kesadaran bersama untuk membangun masyarakat yang berdaya dan sejahtera secara moril dan materiil.
2. Membangun motivasi bekerja sama atas dasar nilai-nilai Program Gandeng Gendong yaitu adanya kepedulian sosial dan lingkungan, kerjasama dan gotong royong, kebersamaan dan tolong menolong, membangun kekuatan baru dan kreatif, musyawarah dan saling memajukan.
3. Membantu memajukan dan memberdayakan masyarakat sekitar dan lingkungannya.
4. Bergandengan untuk kerjasama dan gotong royong untuk membuat dan membangun kekuatan dan jaringan baru.
5. Kepedulian untuk menggendong lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan.
6. Adanya keterpaduan dan kesinambungan langkah dalam satu peta jalan (*roadmap*) di dalam pengembangan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

D. Visi dan Misi Program Gandeng Gendong

Menurut Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 23 tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, visi program Gandeng Gendong adalah bersama bersatu memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat. Sedangkan misi Program Gandeng Gendong yaitu: menanamkan nilai-nilai etika dan budaya gotong-royong, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, khususnya pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan, adanya keterpaduan langkah dalam pemberdayaan masyarakat, kampung atau kawasan serta mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan kampung di Kota Yogyakarta.

E. *Stakeholder*

Implementasi Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta melibatkan 5K (Kota, Korporasi, Kampus, Komunitas, Kampung). Setiap elemen yang tergabung dalam 5K ini memiliki tugasnya masing-masing.

Berikut ini merupakan tugas 5K (Kota, Korporasi, Kampus, Komunitas, Kampung), yaitu:

a. Pemerintah Kota Yogyakarta

1. Memfasilitasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong;
2. Membentuk Forum Gandeng Gendong tingkat kota yang melibatkan *stakeholder* untuk menyepakati program dan *roadmap* kegiatan setiap tahun;

3. Mengkoordinasi program, kegiatan dan anggaran setiap Organisasi Perangkat Daerah yang mempunyai sinergitas dengan Program Gandeng Gendong;
4. Menyusun dan mengarahkan kelompok sasaran Program Gandeng Gendong;
5. Membuat kebijakan tentang pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil;
6. Mengkoordinasikan dan melaksanakan proses pembinaan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong sampai ke tingkat wilayah;
7. Membangun sinergitas dengan pelaku usaha;
8. Melakukan pembinaan dan penataan usaha mikro dan kecil; dan
9. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong.

b. Korporasi

Bertugas melakukan kerjasama dengan usaha mikro dan kecil yang ada di wilayahnya dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk antara lain:

1. Mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas ekonomi masyarakat;
2. Menggunakan dan mengutamakan tenaga lokal dalam usaha/kegiatan sesuai kriterianya;
3. Menggunakan produk usaha mikro dan kecil lokal;
4. Mempromosikan dan memasarkan produk usaha mikro dan kecil;

5. Memberikan dukungan terhadap pembinaan, bantuan, pelatihan peningkatan mutu produk sesuai standar konsumen; dan
6. Menyalurkan dana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan atau dana sosial dan atau kegiatan lainnya yang ditujukan untuk meningkatan pertanggungjawaban sosial di dalam perannya ikut memajukan lingkungan wilayahnya.

c. Kampus/Perguruan Tinggi

1. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat dan kampung, untuk pengembangan bidang usaha mikro dan kecil;
2. Melakukan pelatihan dan pendampingan dalam hal produksi, pemasaran dan manajeman terhadap usaha mikro dan kecil;
3. Melakukan evaluasi dan monitoring dalam produksi, pemasaran, manajemen usaha kecil dan mikro di masyarakat dan kampung;
4. Melaksanakan studi potensi lokal untuk pengembangan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kampung;
5. Melaksanakan studi untuk pengembangan pangsa pasar lokal, regional dan internasional;
6. Memfasilitasi kebutuhan pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil; dan
7. Menyalurkan dana dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, dalam rangka pemberdayaan masyarakat Kota Yogyakarta.

d. Komunitas/Kelompok Masyarakat

1. Memberikan wadah/asosiasi/forum usaha mikro dan kecil dalam pengembangannya;
2. Melakukan konsolidasi inter dan antar komunitas;
3. Melakukan usulan kebutuhan dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil;
4. Melakukan promosi dan kerjasama dengan pihak terkait; dan
5. Ikut berperan aktif dalam sosialisasi Program Gandeng Gendong melalui pencantuman Logo Gandeng Gendong pada setiap kemasan produk yang diikutsertakan dalam Program Gandeng Gendong.

e. Kampung

1. Melaksanakan pendataan dan pemetaan potensi usaha mikro dan kecil;
2. Melakukan usulan dan penataan usaha mikro dan kecil;
3. Melakukan pendampingan usaha mikro dan kecil;
4. Melaksanakan promosi sesuai dengan potensi wilayahnya; dan
5. Melaksanakan koordinasi inter dan antar kampung dalam satu wilayah.

F. Aplikasi Nglarisi

Program Gandeng Gendong juga memiliki aplikasi Nglarisi. Aplikasi Nglarisi adalah sebuah layanan dalam aplikasi JSS (*Jogja Smart Service*) untuk pemesanan nasi kotak dan snack jamuan rapat dilingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada Penyedia Jasa Kuliner, sebagai bagian dari Program Gandeng

Gendong. Aplikasi Nglarisi diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mempercepat upaya pengentasan kemiskinan, dengan pemberdayaan masyarakat terutama anggota KMS (Kartu Menuju Sejahtera) (Profil Aplikasi Nglarisi, 2019). Berikut tahapan untuk melakukan proses registrasi aplikasi layanan Nglarisi di Jogja Smart Service pada program Gandeng Gendong:

1. Buka google play store pada menu *Handphone*, ketik JSS Jogja di kolom pencarian.
2. Klik *Jogja Smart Service*, klik *Instal*.
3. Buka aplikasi JSS, klik "Daftar Di Sini", isikan data pada kolom, centang pada kotak syarat dan ketentuan, klik Daftar.
4. Cek *Email* masuk, judul "Aktivasi Akun *Jogja Smart Service*", klik Aktivasi Akun. Instalasi JSS Registrasi JSS Layanan Nglarisi
5. Cek sms berisi kode verifikasi yang masuk di nomor *Handphone* yang didaftarkan.
6. Masukkan kode verifikasi dan klik *Verifikasi*.
7. Buka aplikasi JSS, masukkan NIK/Username dan Password, klik *login*, pada menu layanan umum pilih Nglarisi.

Syarat menjadi penyedia Gandeng Gendong:

1. Berbentuk kelompok usaha beranggotakan 5 – 20 orang;
2. Semua anggta tinggal dalam satu kelurahan yang sama dan terdapat minimal 2 anggota dengan KMS (Kartu Menuju Sejahtera);

3. Semua anggota warga KTP (Kartu Tanda Penduduk) Kota Yogyakarta;
4. Koordinator memiliki NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) Kota Yogyakarta;
5. Koordinator memiliki rekening Bank BPD; dan,
6. Koordinator menggunakan *Handphone* dengan *Operation System Android*.

Pendaftaran penyedia Gandeng Gendong:

1. Mengisi formular pendaftaran yang bisa diperoleh di kelurahan setempat atau Bagian Administrasi dan Pengendalian Pembangunan Pemkot Yoyakarta;
2. Formulir diserahkan ke kelurahan masing-masing;
3. Kelurahan akan mengirimkan surat via E-Office ke Bagian Administrasi dan Pengendalian Pembangunan; dan,
4. Bagian Administrasi dan Pengendalian Pembangunan akan mengundang untuk koordinasi.

Gambar 1.3.
Alur pendaftaran Program Gandeng Gendong

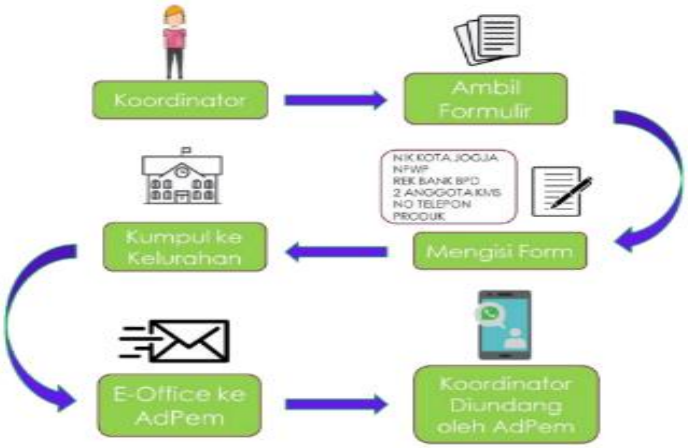

Sumber: (Profil Aplikasi Nglarisi, 2019)

Dari tahun pertama pelaksanaan Program Gandeng Gendong hingga tahun 2021, jumlah masyarakat yang tergabung dalam Program Gandeng Gendong semakin meingkat setiap tahunnya. Dari jumlah kelompok hingga jumlah anggota yang tergabung dalam program ini. Berikut rekap jumlah aggota Nglarisi Program Gandeng Gendong hingga Juli tahun 2021.

Tabel 1.1. Jumlah Pendaftar Aplikasi Nglarisi Program Gandeng Gendong

	2018	2019	2020	Juli 2021
Jumlah Kelompok	81	171	235	255
Jumlah Anggota	1164	1744	2178	2133
Belanja via Nglarisi	Rp. 1.162.578.250	Rp. 2.851.845.810	Rp. 4.209.691.800	Rp. 2.065.071.870

Sumber: (Profil Aplikasi Nglarisi, 2019)

G. Forum Gandeng Gendong

Forum Gandeng Gendong dibentuk pada tahun 2020, tepatnya setelah dikeluarkannya Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022, pada tanggal 3 Januari 2020. Tujuan dibentuknya forum oleh Pemerintah Kota Yogyakarta adalah agar semangat Gandeng Gendong dari aktor 5K tidak menurun dan semangat Gandeng Gendong dapat diimplementasikan ke semua lini dengan berpijak ke konsep *Segoro Amarto*. Pertemuan Forum Gandeng Gendong rutin dilakukan sebanyak sebulan sekali tetapi juga bisa dua bulan sekali, tergantung dari persoalan yang timbul di Kota Yogyakarta. Pertemuan tersebut biasa dilakukan untuk menyamakan persepsi dari 5K dan apakah terdapat persoalan-persoalan baru

yang ditawarkan. Pelaksanaan Forum Gandeng Gendong difasilitasi oleh Bidang Kesejahteraan Rakyat Kota Yogyakarta.

Berikut Tabel Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022.

Tabel 1.2. Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022

No	Jabatan Dalam Forum	Jabatan Dalam Instansi/Lembaga
1.	Penasihat	Wali Kota Yogyakarta
2.	Pembina	Wakil Wali Kota Yogyakarta
3.	Pengarah	Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta
4.	Ketua 1	Ketua Komunitas Gerakan Aksi Sosial Dan Keagamaan Kelurahan Wirogunan
	Ketua 2	Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Dan Perlindungan Anak
5.	Sekretaris 1	Komunitas Ikatan Arsitek Indonesia
	Sekretaris 2	Sekretariat Forum Tangung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan
6.	Anggota	Forum Tangung Jawab Sosial Linglkungan Perusahaan
		Forum Lembaga Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat
		Forum Komunitas
		Forum Kampung
		Forum Kota
7.	Staf Sekretariat Forum	Kabid Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan DanPerlindungan Anak
		Kasi Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan DanPerlindungan Anak
		Kasubid Penelitian Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah
		Kasubid Ekonomi Dan Keuangan Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah
		Jabatan Fungsional Teknis Analis Kebijakan Madya Bagian Organisasi SetdaKota Yogyakarta
		Kepala Sub Bagian Kesejahteraan RaAt Bagian Tata Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat

Sumber: Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022

DAFTAR PUSTAKA

Addae-korankye, A. (2019). Theories of Poverty: A Critical Review. *Journal of Poverty, Investment and Development*, *48*(2012), 55–62. https://doi.org/10.7176/jpid/48-08 (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021).

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Arnani, M. (2021). *Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)

Bestari, A. A. (2022). Indonesia dan Kemiskinan Ekstrem. *Kompas.Id*. https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/21/indonesia-dan-kemiskinan-ekstrem (Diakses pada tanggal 21 November 2021).

Bradshaw, T. K. (2006). *WORKING PAPER SERIES Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development* (No. 06–05). http://www.rprconline.org/ (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Buku Pedoman: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto. (2018). Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah, B. A. P. S., & Yogyakarta, P. K. (2019). *PROFIL Aplikasi Nglarisi*. Pemerintah Kota Yogyakarta.

Djonet, S. (2017). Kemiskinan transient dan skema kebijakan penanggulangan kemiskinan. In *PENDUDUK MISKIN TRANSIENT : Masalah Kemiskinan Yang Terabaikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. http://repository.unib.ac.id/id/eprint/16434 (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Gunardo, G. (2017). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, *5*(2). https://doi.org/10.21831/gm.v5i2.14065 (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Indonesia, C. (2021). *Sultan Jogja Serukan Lockdown Total Atasi Lonjakan Covid-19*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618130305-20-656178/sultan-jogja-serukan-lockdown-total-atasi-lonjakan-covid-19 (Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021).

Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.

Lan, Thung Ju. (2019). Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan dan Perdesaan: Ruang Sosial, Kebijakan, dan Pola Kerentanan Sosial. http://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1579059735.pdf (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Mardikanto, Totok, & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

MENPANRB, H. (2020). *Gandeng Gendong Mengentaskan Kemiskinan Kota Yogyakarta*. https://menpan.go.id/site/berita-terkini/gandeng-gendong-mengentaskan-kemiskinan-kota-yogyakarta (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2021).

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.

Muin, M. I. A., & Lubis, S. A. (2020). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (Pkh) Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Pemberdayaan Masyarakat*, *8*, 92–109.

Muna, C., Saifulloh, M. Y., & Sodik, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 oleh PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *5*(2), 57. https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7269 (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Nurdiani, N. (2014). TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN. *ComTech*, *5*, 1110–1118.

Pengentasan Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020. (2021). Jogjaprov.Go.Id. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/infografik/kemiskinan (Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021).

Peraturan Wali Kota No 23 tahun 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, (2018).

Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta tahun 2020-2022, (2020).

Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta September 2021. (2022). https://doi.org/No. 06/01/34/Th. XXIV (Diakses pada tanggal 17 Desember 2020).

Rusqiyati, E. A. (2019). *Pembayaran telat, kelompok kuliner Gandeng Gendong Yogyakarta meradang*. ANTARA. https://www.antaranews.com/berita/1181480/pembayaran-telat-kelompok-kuliner-gandeng-gendong-yogyakarta-meradang (Diakses pada tanggal 18 Desember 2021).

Situmorang, L. M., Widhy, L. R., Indriastuty, P. D., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 COMMUNITY EMPOWERMENT IN INDONESIA DURING COVID-19 PANDEMIC PENDAHULUAN COVID-19*. http://www.ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/503 (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021).

Sugiyanto. (2018). *"Gandeng Gendong" Penyuluh Kewirausahaan*. Bernas.Id. https://www.bernas.id/2018/04/44947/63135-gandeng-gendong-penyuluh-kewirausahaan/ (Diakses pada tanggal 19 Juni 2022).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.

Susanto, E. (2018). *Gandeng Gendong, Program Khas Yogyakarta Mensejahterakan Warga*. Tempo.Com. https://creativelab.tempo.co/read/1154907/gandeng-gendong-program-khas-yogyakarta-mensejahterakan-warga/full&view=ok (Diakses pada tanggal 17 Desember 2021).

Y.M.V.Mudayen, H. M., & Lantum, A. K. (2013). ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *2*, 57–73.

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zhang, N., Zhang, X. X., Lei, M., Yang, Y., Buatan, K., Montfort, U. De, & Le, L. (2020). *Artikel Penelitian Tata Kelola Kolaboratif Multiagen untuk Pengentasan Sasaran dari Perspektif Pemangku Kepentingan*. https://doi.org/10.1155/2020/8276392 (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021)